



DAMPAK KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DALAM PERSPEKTIF PAI DI KELURAHAN LASOANI

Wahyu Alia Sabina Muslim^{1(*)}, Gusnarib², Zuhra³
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia¹²³
sabinemuslim@gmail.com¹

Abstract

Received: 04 Januari 2026
Revised: 06 Januari 2026
Accepted: 07 Januari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keharmonisan keluarga terhadap pembentukan karakter religius remaja dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Lasoani, Kota Palu, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena keberhasilan maksimal pembentukan karakter religius remaja melalui keharmonisan keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, dan tokoh agama, observasi partisipatif terhadap interaksi keluarga dan aktivitas keagamaan remaja, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data menggunakan model interaktif dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga yang ditandai dengan komunikasi efektif, keteladanan orang tua, pembiasaan rutinitas keagamaan, dan dukungan emosional memberikan dampak sangat signifikan terhadap pembentukan karakter religius remaja, menghasilkan konsistensi ibadah, akhlak mulia, ketahanan moral, kesadaran spiritual mendalam, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Faktor pendukung meliputi komitmen orang tua, lingkungan masyarakat religius, peran tokoh agama, dan literasi keagamaan yang baik, sedangkan faktor penghambat mencakup pengaruh teknologi, tekanan pergaulan, dan kesibukan orang tua yang dapat dimitigasi melalui strategi adaptif. Penelitian ini berkontribusi terhadap pencapaian SDGs Goal 4 dan Goal 16 melalui pembentukan generasi berkarakter kuat yang mendukung pembangunan masyarakat berkelanjutan, damai, dan berkeadilan.

Keywords: Keharmonisan Keluarga; Karakter Religius Remaja; Pendidikan Agama Islam

(*) Corresponding Author: Muslim, sabinemuslim@gmail.com

How to Cite: Muslim, W. A. S., Gusnarib, G., & Zuhra, Z. (2026). DAMPAK KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DALAM PERSPEKTIF PAI DI KELURAHAN LASOANI. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 295-306.

INTRODUCTION

Berdasarkan pengamatan mendalam di lapangan, terlihat bahwa mayoritas remaja di wilayah ini memiliki komitmen religius yang sangat kuat, yang tercermin dari konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah lima waktu, aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid seperti pengajian remaja dan tahfidz Al-Qur'an, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran sentral keluarga yang mampu menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak-anak mereka. Para orang tua di

Kelurahan Lasoani menerapkan pola asuh yang melibatkan komunikasi terbuka dan penuh kehangatan, di mana setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai pendapatnya, terutama dalam konteks pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Keharmonisan yang tercipta dalam keluarga-keluarga di Lasoani bukan hanya ditandai oleh minimnya konflik, tetapi lebih pada kualitas interaksi yang dibangun. Orang tua secara konsisten memberikan keteladanan langsung melalui praktik keagamaan yang mereka lakukan sehari-hari, mulai dari bangun untuk salat tahajud, membaca Al-Qur'an bersama setelah maghrib, hingga berdiskusi tentang nilai-nilai keislaman saat makan bersama. Pola pembiasaan ini menciptakan atmosfer religius yang sangat kuat di dalam rumah, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif oleh remaja, tetapi juga terinternalisasi dalam bentuk sikap dan perilaku nyata. Selain itu, para orang tua juga mampu memposisikan diri sebagai teman berbagi bagi anak-anak remaja mereka, sehingga ketika remaja menghadapi berbagai tantangan pergaulan atau dilema moral, mereka tidak ragu untuk kembali berkonsultasi dengan orang tua mereka.

Dampak positif dari keharmonisan keluarga terhadap pembentukan karakter religius remaja di Kelurahan Lasoani dapat dilihat dari berbagai indikator konkret. Remaja-remaja di wilayah ini tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan guru, memiliki empati tinggi terhadap sesama, serta mampu menahan diri dari perilaku-perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai keislaman meskipun tekanan pergaulan sangat kuat. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti mengajar di TPQ, membantu fakir miskin, dan terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid. Keberhasilan maksimal ini menunjukkan bahwa ketika keluarga mampu menciptakan keharmonisan yang sejati dengan fondasi nilai-nilai keislaman yang kuat, maka pembentukan karakter religius pada remaja dapat tercapai dengan sangat optimal, bahkan melampaui harapan umum dalam konteks pendidikan karakter di era modern yang penuh tantangan.

Secara teoretis dan berdasarkan berbagai kajian para pakar, pembentukan karakter religius remaja dalam konteks keluarga modern menghadapi berbagai tantangan kompleks yang seringkali mengakibatkan hasil yang tidak optimal. Menurut penelitian Syamsuddin et al. (2022), era digital telah mengubah pola komunikasi keluarga sehingga intensitas interaksi berkualitas antara orang tua dan anak mengalami penurunan signifikan, yang berdampak pada lemahnya transmisi nilai-nilai religius. Temuan ini diperkuat oleh Nurhasanah & Hapsari (2023) yang menunjukkan bahwa transformasi sosial dan modernisasi telah menggeser prioritas keluarga dari pembinaan spiritual menjadi orientasi materialistik, sehingga pendampingan religius terhadap remaja menjadi tidak konsisten. Lebih lanjut, Solehudin et al. (2024) mengungkapkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga di Indonesia mengalami penurunan akibat meningkatnya konflik ekonomi dan tuntutan pekerjaan yang menyita waktu orang tua, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembentukan karakter religius anak. Kondisi ini diperparah dengan temuan Fitriani (2023) bahwa mayoritas orang tua mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam secara komprehensif di rumah karena keterbatasan pemahaman dan metode yang tepat. Sejalan dengan itu, Azizah & Maulana, (2024) menegaskan bahwa idealnya pembentukan karakter religius memerlukan sinergi yang kuat antara keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan intensif dari orang tua, namun dalam praktiknya sebagian besar keluarga hanya mampu melakukan salah satu aspek tersebut secara parsial, sehingga hasilnya tidak mencapai tingkat yang maksimal seperti yang diharapkan dalam teori pendidikan karakter Islam.

Terdapat kesenjangan yang sangat signifikan antara kondisi ideal pembentukan karakter religius remaja menurut para pakar dengan realitas yang terjadi di Kelurahan Lasoani. Secara teoretis, berbagai literatur menunjukkan bahwa di era modern ini

keluarga menghadapi tantangan berat dalam membentuk karakter religius anak akibat transformasi sosial, teknologi, dan melemahnya fungsi keluarga, sehingga hasil yang dicapai cenderung tidak optimal. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keluarga-keluarga di Kelurahan Lasoani justru mampu mencapai keberhasilan yang sangat maksimal dalam membentuk karakter religius remaja, di mana remaja-remaja di wilayah ini menunjukkan komitmen religius yang kuat, konsisten dalam beribadah, dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor khusus atau mekanisme tertentu yang menyebabkan keharmonisan keluarga di Kelurahan Lasoani dapat berdampak sangat efektif terhadap pembentukan karakter religius remaja, yang berbeda dengan kecenderungan umum yang digambarkan dalam literatur akademik.

Kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* ini memunculkan pertanyaan penelitian yang fundamental: bagaimana sebenarnya dampak keharmonisan keluarga dapat menghasilkan pembentukan karakter religius remaja yang begitu optimal di Kelurahan Lasoani, sementara secara teoretis kondisi ideal tersebut sulit tercapai dalam konteks keluarga modern? Apa saja dimensi keharmonisan keluarga yang secara spesifik memberikan kontribusi paling signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai religius pada remaja? Selain itu, muncul pula pertanyaan tentang faktor-faktor pendukung apa saja yang membuat keluarga di Kelurahan Lasoani mampu mempertahankan keharmonisan dan efektivitas pembentukan karakter religius di tengah tantangan modernisasi, serta faktor-faktor penghambat apa yang mungkin masih ada namun dapat diatasi dengan baik oleh keluarga setempat? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus utama penelitian untuk mengungkap mekanisme dan dinamika pembentukan karakter religius remaja dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang terjadi di Kelurahan Lasoani.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara keluarga dan pembentukan karakter religius remaja dari berbagai perspektif, namun masih terdapat celah yang perlu diisi. Kajian tentang peran keluarga dalam pendidikan karakter telah dilakukan oleh Hasanah et al. (2022); Wijaya, 2023; Anita et al., 2023; Putri et al., 2024; Hidayat et al. (2024) yang lebih menekankan pada aspek umum pendidikan karakter tanpa fokus spesifik pada dimensi religius dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian terkait keharmonisan keluarga telah dikaji oleh Andriani et al. (2022); Wulandari (2023); Kusuma et al. (2024) namun lebih fokus pada dampaknya terhadap prestasi akademik dan kesehatan mental remaja, bukan pada pembentukan karakter religius. Di sisi lain, studi tentang karakter religius remaja telah dilakukan oleh Aziz et al. (2023); Nurhayati & Lahagu (2024); Ismail et al. (2024) tetapi lebih menekankan peran lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan pesantren, sementara peran keluarga sebagai institusi primer belum dikaji secara mendalam dalam perspektif PAI yang komprehensif.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengintegrasikan aspek keharmonisan keluarga dengan pembentukan karakter religius juga masih terbatas pada analisis korelasional statistik tanpa mengeksplorasi secara mendalam mekanisme dan dinamika proses yang terjadi di dalamnya (Aziz et al., 2023; Nurhayati & Lahagu, 2024; Ismail et al., 2024). Selain itu, kajian-kajian yang ada cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur tingkat hubungan variabel, namun belum mampu menggambarkan secara holistik bagaimana keharmonisan keluarga secara praktis membentuk karakter religius remaja dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks lokal yang spesifik (Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam dampak keharmonisan keluarga terhadap pembentukan karakter religius remaja dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dengan setting spesifik di Kelurahan Lasoani, Kota Palu, yang

menunjukkan fenomena keberhasilan maksimal berbeda dari kecenderungan umum yang dilaporkan dalam literatur akademik, sehingga penelitian ini tidak sekadar pengulangan namun memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika pembentukan karakter religius remaja di era kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan mekanisme dan pola keharmonisan keluarga yang spesifik dan kontekstual di Kelurahan Lasoani yang mampu menghasilkan pembentukan karakter religius remaja secara maksimal, suatu kondisi yang berbeda dari kecenderungan umum yang digambarkan dalam literatur akademik tentang tantangan keluarga modern. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi korelasi statistik antara keharmonisan keluarga dan karakter religius, tetapi mengeksplorasi secara mendalam dimensi-dimensi keharmonisan, praktik-praktik khas pendidikan agama dalam keluarga, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang beroperasi dalam konteks sosio-kultural masyarakat Kelurahan Lasoani. Dengan menggunakan perspektif Pendidikan Agama Islam sebagai kerangka analisis, penelitian ini menghasilkan pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai PAI diimplementasikan secara efektif dalam konteks keluarga lokal sehingga menghasilkan internalisasi karakter religius yang kuat pada remaja, yang dapat menjadi model alternatif bagi pengembangan pendidikan karakter religius di era modern yang penuh tantangan.

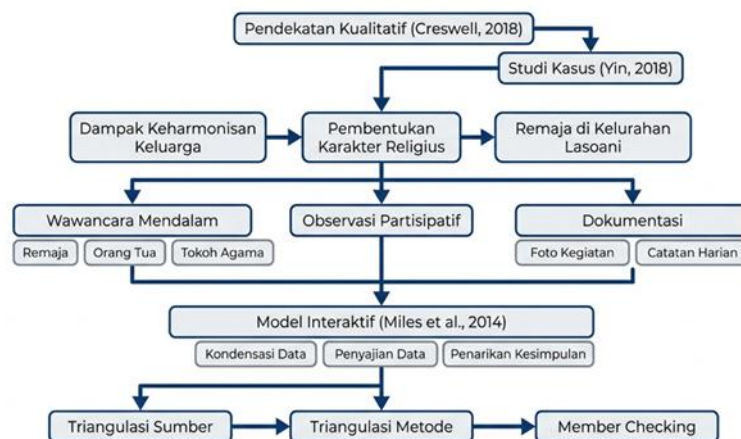
Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat krisis karakter dan dekadensi moral remaja menjadi isu global yang juga menjadi perhatian dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya terkait Goal 4 tentang pendidikan berkualitas dan Goal 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Pembentukan karakter religius remaja yang kuat melalui keluarga harmonis berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDGs karena remaja yang berkarakter religius cenderung memiliki integritas tinggi, menghormati keberagaman, menghindari kekerasan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas muslim, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi kebijakan pendidikan karakter berbasis keluarga yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, serta memberikan solusi praktis bagi tantangan melemahnya fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak. Dengan mengungkap faktor-faktor yang membuat keluarga di Kelurahan Lasoani berhasil mencapai pembentukan karakter religius remaja secara maksimal, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan model yang dapat direplikasi oleh keluarga-keluarga lain, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam upaya membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, damai, dan berkeadilan sesuai dengan semangat SDGs.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal teoretis dan realitas empiris yang terjadi di Kelurahan Lasoani, maka penelitian ini memfokuskan pada dua pertanyaan sentral yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana dampak keharmonisan keluarga terhadap pembentukan karakter religius remaja di Kelurahan Lasoani dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, mencakup dimensi-dimensi keharmonisan apa saja yang paling berkontribusi, mekanisme transmisi nilai-nilai religius seperti apa yang berlangsung dalam keluarga, serta bagaimana proses internalisasi karakter religius terjadi pada diri remaja melalui pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga harmonis. Kedua, apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius remaja di Kelurahan Lasoani, baik yang bersumber dari internal keluarga maupun eksternal seperti lingkungan masyarakat, teknologi, dan pergaulan, serta bagaimana keluarga-keluarga di Kelurahan Lasoani mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga mampu mencapai keberhasilan maksimal dalam membentuk karakter religius remaja yang kuat dan konsisten dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell & Creswell, 2017) dengan jenis studi kasus (Yin, 2018) untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak keharmonisan keluarga terhadap pembentukan karakter religius remaja di Kelurahan Lasoani. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, dan tokoh agama untuk menggali pengalaman dan perspektif tentang keharmonisan keluarga dan praktik pendidikan religius; observasi partisipatif untuk mengamati langsung interaksi keluarga dan aktivitas keagamaan remaja; serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan harian remaja yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) meliputi kondensasi data untuk merangkum temuan ke dalam tema-tema utama, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi berkelanjutan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber untuk membandingkan informasi dari remaja, orang tua, dan tokoh agama; triangulasi metode untuk mengkonfirmasi data wawancara dengan observasi dan dokumentasi; serta member checking untuk memverifikasi hasil interpretasi kepada informan guna memastikan kredibilitas dan akurasi temuan penelitian.



Gambar 1.
Kerangka Penelitian.
Sumber: Penulis

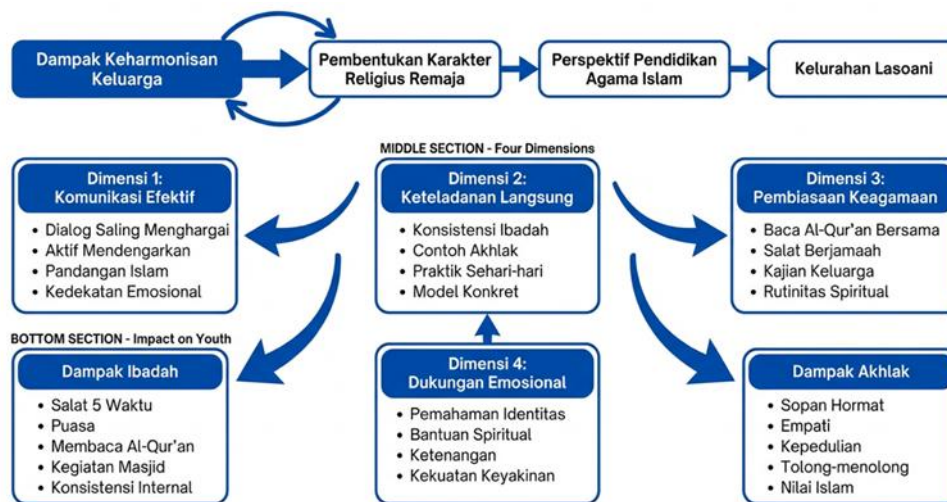
RESULTS & DISCUSSION

Results

Dampak Keharmonisan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius Remaja di Kelurahan Lasoani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Lasoani, ditemukan bahwa keharmonisan keluarga memberikan dampak yang sangat signifikan dan multidimensional terhadap pembentukan karakter religius remaja. Dampak tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai dimensi keharmonisan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Dimensi

pertama yang paling menonjol adalah komunikasi efektif dan terbuka antara orang tua dan remaja. Dalam keluarga-keluarga yang harmonis di Kelurahan Lasoani, komunikasi tidak hanya terjadi secara satu arah di mana orang tua memberikan nasihat atau perintah, tetapi terjalin dialog yang saling menghargai. Para remaja merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, keresahan, bahkan keraguan mereka tentang berbagai hal termasuk masalah keagamaan. Orang tua merespons dengan mendengarkan secara aktif, memberikan pandangan dari perspektif Islam, dan membimbing anak untuk menemukan solusi tanpa memaksakan kehendak. Pola komunikasi ini menciptakan kedekatan emosional yang kuat, sehingga ketika orang tua menyampaikan nilai-nilai religius, remaja menerimanya bukan sebagai beban atau kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai bagian dari kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap masa depan mereka.



Gambar 2.

Dampak Keharmonisan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius Remaja

Sumber: Penulis

Dimensi kedua yang sangat berpengaruh adalah keteladanan langsung yang ditunjukkan oleh orang tua dalam praktik keagamaan sehari-hari. Hasil wawancara dengan para remaja menunjukkan bahwa mereka sangat terpengaruh oleh konsistensi orang tua dalam menjalankan ibadah. Para orang tua tidak hanya memerintahkan anak untuk salat lima waktu, tetapi mereka sendiri menunjukkan komitmen yang kuat dengan bangun sebelum subuh untuk salat tahajud, membaca Al-Qur'an setelah salat subuh, dan tidak pernah meninggalkan salat berjamaah di masjid. Keteladanan ini tidak terbatas pada ritual ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam akhlak sehari-hari seperti kejujuran dalam berbisnis, kesabaran menghadapi cobaan, sikap tolong-menolong kepada tetangga, dan keramahan kepada siapa saja. Remaja mengamati secara langsung bagaimana orang tua mereka mengaplikasikan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, sehingga mereka memahami bahwa karakter religius bukan sekadar menjalankan ritual ibadah, tetapi mewujudkan nilai-nilai Islam dalam seluruh perilaku. Keteladanan ini memberikan model konkret yang dapat ditiru oleh remaja, sehingga internalisasi nilai-nilai religius terjadi secara alami melalui proses observasi dan identifikasi dengan figur orang tua yang mereka hormati dan cintai.

Dimensi ketiga adalah pembiasaan dan rutinitas keagamaan yang dilakukan bersama-sama dalam keluarga. Keluarga-keluarga di Kelurahan Lasoani memiliki tradisi

membaca Al-Qur'an bersama setelah salat maghrib, di mana setiap anggota keluarga bergantian membaca ayat dan orang tua memberikan penjelasan singkat tentang makna dan hikmah ayat tersebut. Rutinitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an remaja, tetapi juga menciptakan momen kebersamaan spiritual yang mempererat ikatan keluarga. Selain itu, keluarga juga membiasakan salat berjamaah di rumah terutama untuk salat maghrib dan isya, serta mengadakan kajian keluarga setiap pekan di mana mereka mendiskusikan topik-topik keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten namun tidak kaku, di mana orang tua tetap memberikan ruang bagi remaja untuk menyesuaikan dengan kegiatan mereka seperti belajar atau berorganisasi. Fleksibilitas ini membuat remaja tidak merasa terbebani, tetapi justru menantikan momen-momen kebersamaan spiritual tersebut sebagai bagian yang menyenangkan dari kehidupan keluarga.

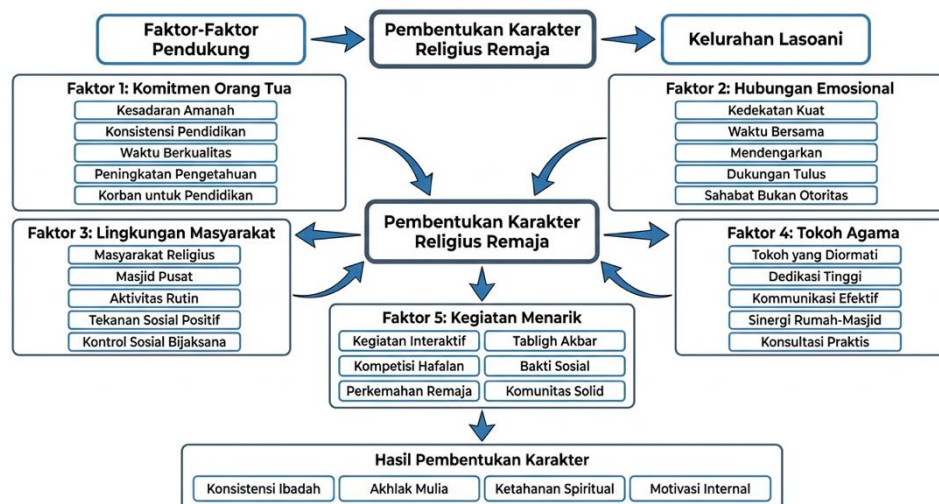
Dimensi keempat yang tidak kalah penting adalah dukungan emosional dan spiritual dari orang tua terhadap perkembangan remaja. Masa remaja adalah periode yang penuh dengan pergolakan identitas, tekanan pergaulan, dan berbagai tantangan psikologis. Keluarga-keluarga harmonis di Kelurahan Lasoani menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan remaja. Ketika remaja menghadapi kesulitan di sekolah, konflik dengan teman, atau keraguan dalam menjalankan ibadah, orang tua tidak langsung menghakimi atau memarahi, tetapi memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan mereka. Orang tua kemudian membantu remaja untuk melihat masalah dari perspektif keimanan, mengingatkan tentang kekuasaan Allah dan pentingnya bersabar serta berdoa. Dukungan ini membuat remaja merasa bahwa agama bukan hanya seperangkat aturan yang mengikat, tetapi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Pengalaman positif ini memperkuat ikatan emosional remaja dengan ajaran Islam dan memotivasi mereka untuk terus memperdalam pemahaman dan pengamalan agama.

Dampak keharmonisan keluarga terhadap pembentukan karakter religius remaja terlihat sangat nyata dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pertama, remaja menunjukkan konsistensi tinggi dalam menjalankan ibadah ritual seperti salat lima waktu, puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dan aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid. Mereka tidak menjalankan ibadah karena takut dimarahi orang tua atau karena tekanan sosial, tetapi karena kesadaran internal yang kuat tentang kewajiban mereka sebagai muslim. Ketika ditanya tentang motivasi beribadah, para remaja menyatakan bahwa mereka merasakan ketenangan dan kedamaian ketika mendekati diri kepada Allah, dan mereka tidak ingin mengecewakan orang tua yang telah membimbing mereka dengan penuh kasih sayang. Kedua, remaja menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sosial sehari-hari. Mereka sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua, baik dalam ucapan maupun perilaku. Mereka juga menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap teman-teman yang mengalami kesulitan, sering membantu teman yang tertinggal pelajaran atau memberikan dukungan moral ketika ada teman yang bersedih. Sikap tolong-menolong ini merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang mereka lihat dan alami dalam keluarga mereka sendiri.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Remaja

Keberhasilan pembentukan karakter religius remaja di Kelurahan Lasoani tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang beroperasi secara sinergis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Faktor pendukung pertama dan yang paling fundamental adalah komitmen kuat orang tua terhadap pendidikan agama anak. Para orang tua di Kelurahan Lasoani memiliki kesadaran yang sangat tinggi bahwa mendidik anak dalam ajaran Islam

merupakan amanah dan tanggung jawab utama mereka sebagai orang tua muslim. Mereka memahami bahwa keberhasilan anak di dunia saja tidak cukup, tetapi yang lebih penting adalah keselamatan akhirat anak-anak mereka. Kesadaran ini mendorong mereka untuk secara konsisten memberikan pendidikan agama sejak anak masih kecil dan terus dilanjutkan hingga remaja. Komitmen ini tidak hanya berupa niat atau keinginan, tetapi terwujud dalam tindakan nyata seperti meluangkan waktu berkualitas bersama anak meskipun memiliki kesibukan pekerjaan, berusaha terus meningkatkan pengetahuan agama mereka sendiri agar dapat membimbing anak dengan baik, dan rela berkorban untuk kepentingan pendidikan agama anak seperti membiayai les mengaji atau mendaftarkan anak ke program tahfidz.



Gambar 3.

Dampak Keharmonisan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius Remaja

Sumber: Penulis

Faktor pendukung kedua adalah kualitas hubungan emosional yang sangat dekat antara orang tua dan remaja. Kedekatan ini terbangun melalui waktu-waktu berkualitas yang dihabiskan bersama, seperti makan bersama, bercengkerama setelah salat maghrib, atau jalan-jalan keluarga di akhir pekan. Dalam momen-momen tersebut, orang tua tidak hanya berbicara tentang hal-hal serius atau nasihat agama, tetapi juga menunjukkan sisi manusiawi mereka dengan berbagi cerita lucu, mendengarkan keluh kesah remaja tentang sekolah dan teman-teman, serta memberikan dukungan emosional yang tulus. Kedekatan emosional ini membuat remaja merasa bahwa orang tua mereka bukan hanya figur otoritas yang harus ditaakati, tetapi juga sahabat yang dapat dipercaya dan tempat kembali ketika menghadapi masalah. Ketika hubungan emosional sudah terjalin dengan baik, proses transmisi nilai-nilai religius menjadi jauh lebih efektif karena remaja menerima bimbingan orang tua dengan hati yang terbuka, bukan karena terpaksa atau takut.

Faktor pendukung ketiga adalah lingkungan masyarakat yang religius dan suportif. Kelurahan Lasoani memiliki karakteristik masyarakat yang masih sangat kental dengan nilai-nilai keislaman dan tradisi gotong royong. Masjid menjadi pusat aktivitas masyarakat, bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan seperti pengajian ibu-ibu, kajian bapak-bapak, sekolah tahfidz untuk anak dan remaja, serta

berbagai kegiatan kepemudaan Islam. Lingkungan yang religius ini menciptakan tekanan sosial positif yang mendukung pembentukan karakter religius remaja. Ketika seorang remaja melihat bahwa teman-teman sebayanya juga aktif ke masjid, rajin mengaji, dan menunjukkan perilaku yang baik, mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika seorang remaja menunjukkan perilaku yang kurang baik, masyarakat akan memberikan teguran dengan cara yang bijaksana atau melaporkan kepada orang tuanya. Kontrol sosial yang kuat namun penuh kasih sayang ini membantu remaja untuk tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Faktor pendukung keempat adalah peran tokoh agama dan ustadz yang aktif dalam pembinaan remaja. Di Kelurahan Lasoani terdapat beberapa tokoh agama yang sangat dihormati dan memiliki dedikasi tinggi dalam mendidik generasi muda. Mereka tidak hanya mengajar di masjid, tetapi juga aktif mendatangi rumah-rumah warga untuk memberikan bimbingan, mengadakan kajian remaja dengan metode yang menarik dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini, serta menjadi tempat konsultasi ketika remaja atau orang tua menghadapi masalah. Para ustadz ini memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami remaja, memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan mereka, dan menciptakan suasana belajar yang tidak kaku tetapi tetap khidmat. Mereka juga memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, sehingga terjadi sinergi antara pendidikan agama di rumah dan di masjid. Ketika orang tua menghadapi kesulitan dalam membimbing anak, mereka dapat berkonsultasi dengan ustadz dan mendapatkan panduan yang sesuai dengan syariat Islam.

Faktor pendukung kelima adalah adanya tradisi dan kegiatan keagamaan yang menarik bagi remaja. Selain kegiatan rutin seperti pengajian dan tahfidz, masyarakat Kelurahan Lasoani juga mengadakan berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk menarik minat remaja seperti kompetisi hafalan Al-Qur'an dengan hadiah yang menarik, perkemahan remaja Islam yang mengintegrasikan kegiatan outbound dengan pembinaan spiritual, tabligh akbar dengan mengundang ustadz-ustadz kondang yang populer di kalangan remaja, serta kegiatan bakti sosial seperti santunan anak yatim dan bantuan untuk fakir miskin yang melibatkan remaja secara aktif. Kegiatan-kegiatan ini membuat remaja merasa bahwa menjadi muslim yang baik tidak membosankan, tetapi justru menyenangkan dan memberikan pengalaman yang berharga. Mereka juga dapat berinteraksi dengan remaja-remaja lain yang memiliki semangat yang sama dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga terbangun komunitas remaja muslim yang solid dan saling mendukung dalam kebaikan.

Discussion

Dampak Keharmonisan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius Remaja di Kelurahan Lasoani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian mengenai dampak keharmonisan keluarga terhadap pembentukan karakter religius remaja di Kelurahan Lasoani menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dan bahkan melampaui ekspektasi teoretis yang telah dibangun oleh para pakar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga yang ditandai dengan komunikasi efektif, keteladanan orang tua, pembiasaan rutinitas keagamaan, dan dukungan emosional yang kuat mampu membentuk karakter religius remaja secara maksimal, yang tercermin dari konsistensi ibadah, akhlak mulia, ketahanan moral, kesadaran spiritual yang mendalam, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas teori yang dikemukakan oleh Syamsuddin et al. (2022) bahwa era digital telah mengubah pola komunikasi keluarga dan melemahkan transmisi nilai religius.

Dalam konteks Kelurahan Lasoani, meskipun era digital menghadirkan tantangan, keluarga yang harmonis justru mampu mengadaptasi teknologi dengan tetap mempertahankan komunikasi berkualitas tinggi melalui dialog terbuka dan saling menghargai. Komunikasi yang efektif tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga dialogis, di mana remaja diberi ruang untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka, sehingga nilai-nilai religius tidak dipaksakan tetapi diterima dengan kesadaran penuh. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika keluarga mampu menciptakan pola komunikasi yang sehat dan terbuka, tantangan era digital dapat dimitigasi dengan baik, bahkan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat transmisi nilai religius melalui konten-konten edukatif yang dibagikan dalam grup keluarga atau diskusi tentang isu-isu keagamaan kontemporer yang ditemukan di media sosial.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Remaja

Identifikasi faktor-faktor pendukung pembentukan karakter religius remaja di Kelurahan Lasoani memberikan perspektif baru yang memperkaya sekaligus menantang beberapa asumsi teoretis yang telah ada. Faktor pendukung utama yang ditemukan meliputi komitmen kuat orang tua, kualitas hubungan emosional, lingkungan masyarakat yang religius, peran tokoh agama, tradisi kegiatan keagamaan yang menarik, dan literasi keagamaan orang tua yang baik. Temuan mengenai komitmen kuat orang tua ini memperkuat teori Syamsuddin et al. (2022) bahwa transformasi sosial mempengaruhi prioritas keluarga, namun memberikan nuansa bahwa tidak semua keluarga terpengaruh secara negatif oleh transformasi tersebut. Di Kelurahan Lasoani, orang tua justru memiliki kesadaran yang sangat tinggi bahwa di tengah perubahan zaman yang cepat, pendidikan agama menjadi semakin penting sebagai benteng moral bagi anak-anak mereka. Komitmen ini tidak hanya berupa niat tetapi terwujud dalam tindakan konkret yang konsisten.

Temuan tentang kualitas hubungan emosional sebagai faktor pendukung sejalan dengan teori Nurhasanah & Hapsari (2023) bahwa kedekatan emosional menjadi kunci efektivitas transmisi nilai, namun penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa kedekatan emosional tersebut dibangun tidak hanya melalui *quantity time* tetapi lebih pada *quality time* yang diisi dengan komunikasi bermakna dan penuh kehangatan. Ketika remaja merasa dicintai, dihargai, dan dipahami oleh orang tua, mereka lebih terbuka menerima bimbingan dan nilai-nilai yang ditransmisikan, sehingga internalisasi nilai religius terjadi secara lebih mendalam dan bermakna.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keharmonisan keluarga memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter religius remaja di Kelurahan Lasoani melalui dimensi komunikasi efektif, keteladanan orang tua, pembiasaan rutinitas keagamaan, dan dukungan emosional yang kuat. Keharmonisan keluarga menciptakan lingkungan kondusif yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam secara holistik, menghasilkan remaja yang konsisten dalam beribadah, memiliki akhlak mulia, ketahanan moral yang kuat, kesadaran spiritual yang mendalam, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Faktor-faktor pendukung seperti komitmen orang tua, lingkungan masyarakat yang religius, dan peran tokoh agama terbukti memperkuat efektivitas pembentukan karakter religius, sementara faktor-faktor penghambat seperti pengaruh teknologi, tekanan pergaulan, dan kesibukan orang tua dapat dimitigasi melalui strategi adaptif yang kreatif

dan konsisten. Keberhasilan pembentukan karakter religius remaja melalui keharmonisan keluarga berkontribusi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya Goal 4 tentang pendidikan berkualitas yang menghasilkan generasi berkarakter dan berintegritas, serta Goal 16 tentang perdamaian dan keadilan melalui pembentukan individu yang menghormati keberagaman, menghindari kekerasan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENCES

- Andriani, N., Supardi, S., Pasaribu, A., & Saparini, S. (2022). Hambatan Guru IPA dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Terpadu di SMP Kelurahan Sukamoro. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPPF)*, 3(2), 138-144.
- Anita, S. Y., Kustina, K. T., Wiratikusuma, Y., Sudirjo, F., Sari, D., Rupiwardani, I., ... & Anwar, S. (2023). Manajemen Risiko. *Jakarta: Global Eksekutif Teknologi*.
- Aziz, A. F. A., Tiun, S., & Ruslan, N. (2023). End to end text to speech synthesis for malay language using tacotron and tacotron 2. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(6).
- Azizah, S. N., & Maulana, A. (2024). Kualitas pelayanan, harga, dan keputusan pembelian Go-Food di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(2), 133-146.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fitriani, R. (2023). *Pengaruh Content Marketing Dan Experiential Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Kasus Konsumen di Kecamatan Medan Tembung)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hasanah, M., Sandy, P., Mannan, M., & Nasucha, J. A. (2022). Analisis Strategi Perencanaan Mutu Satuan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 108-119.
- Hidayat, A. R., Risdhayanti, A. D., Permatasari, D. A., & Wahono, W. T. (2024). Pemodelan Identifikasi Sistem untuk Pengaturan Kecepatan Motor DC dengan Kontrol PID. *Jurnal Elektronika dan Otomasi Industri*, 11, 253-262.
- Ismail, A. M., Ballini, F., Ölçer, A. I., & Alamoush, A. S. (2024). Integrating ports into green shipping corridors: Drivers, challenges, and pathways to implementation. *Marine pollution bulletin*, 209, 117201.
- Kusuma, H. S., Al Lantip, G. I., Mutiara, X., Lestari, F. W., Jaya, D. E. C., Illiyanasafa, N., ... & Sulaiman, M. A. (2024). Experimental investigation in the drying process of moringa leaves using microwave drying: drying kinetics, energy consumption, and CO2 emission. *Applied Food Research*, 4(1), 100401.
- Miles, M. W., Divine, D. V., Furevik, T., Jansen, E., Moros, M., & Ogilvie, A. E. (2014). A signal of persistent Atlantic multidecadal variability in Arctic sea ice. *Geophysical Research Letters*, 41(2), 463-469.
- Nurhasanah, N., & Hapsari, M. T. B. (2023). Regulasi Emosi Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Da'wa*.
- Nurhayati, S., & Lahagu, S. E. (2024). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, Y. D. S., Mustoip, S., Nisa, D. H., & Ramadhani, N. U. (2024). Implementation of Audiolingual Methods in Understanding Arabic Color Concepts in Class I SDIT Alif Mardiyah. *JPS: Journal of Primary School*, 1(2), 1-6.

- Rahmawati, R., Mustoip, S., & Auliyani, F. (2024). Elementary School Students' Understanding and Attitudes towards Air Pollution Around the School Environment. *EduBase: Journal of Basic Education*, 5(2), 157-162.
- Solehudin, E., Huda, M., Ahyani, H., Ahmad, M. Y., Abd Khafidz, H., Rahman, E. T., & Hidayat, M. S. (2024, June). Transformation of Shariah Economic Justice: Ethical and Utility Perspectives in the Framework of Maqashid Shariah. In *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* (Vol. 24, No. 1, pp. 101-115).
- Syamsuddin, I., Muhammad, P. N., & Karim, A. (2022). Analisis Kinerja Anggaran Belanja pada Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018-2020. *YUME: Journal of Management*, 5(2), 170-177.
- Wijaya, O. Y. A. (2023). The role of strategic entrepreneurship and social capital on sustainable supply chain management and organizational performance. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(1), 53-60.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936.
- Yin, Y., Wu, M., Zubcevic, L., Borschel, W. F., Lander, G. C., & Lee, S. Y. (2018). Structure of the cold-and menthol-sensing ion channel TRPM8. *Science*, 359(6372), 237-241.